

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Konsep

Landasan teori disusun sebagai kajian yang berkaitan dengan program ini, sehingga membantu dalam proses pelaksanaan dan produksi feature yang dilakukan. Landasan teori yang diuraikan pada program ini, yaitu komunikasi massa, program televisi, program feature, produksi program feature, tim produksi program feature, feature lingkungan hidup, dan program feature *Green Urbanism*.

2.1.1. Komunikasi Massa

Di era teknologi yang berkembang pesat, akses informasi menjadi lebih cepat dan mudah. Revolusi komunikasi telah melewati berbagai tahap, dari pralisan hingga media cetak, elektronik, dan digital. Dalam komunikasi massa, "massa" merujuk pada khalayak luas yang menerima informasi secara serentak tanpa batas ruang dan waktu. Komunikator memanfaatkan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan berkelanjutan dengan tujuan menciptakan makna serta memengaruhi audiens melalui berbagai saluran komunikasi (Kustiawan, Sri, dkk., 2022). Komunikasi dapat didefinisikan sebagai komunikasi massa apabila pesan disebarkan kepada khalayak luas dengan mengandalkan teknologi modern. Media massa seperti surat kabar dan televisi memerlukan teknologi khusus untuk menjangkau audiens dengan cepat. Selain itu, komunikasi massa ditandai oleh anonimitas audiens, di mana pesan diterima oleh jutaan orang yang tidak saling mengenal. Pesan yang disampaikan bersifat publik dan dapat diakses oleh siapa saja, biasanya diproduksi oleh organisasi formal yang berorientasi pada keuntungan. Proses ini dikontrol oleh gatekeeper atau penapis informasi, dengan umpan balik yang bersifat tidak langsung atau tertunda (Syafrina & Si, 2022, p. 6). Hal tersebut ditekankan kembali oleh (Putra dkk., 2022), dimana komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang dilakukan oleh komunikator yang ditujukan kepada khalayak melalui media massa sehingga pesan yang diterima serentak dan sama oleh para khalayak. Menurut Apriadi Tamburaka yang dikutip kembali oleh (Hadi

dkk., 2020, p. 55). komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

Komunikasi massa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern, tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat yang membentuk opini, nilai, dan interaksi sosial. Menurut Charles Wright yang dikutip kembali oleh (Hadi dkk., 2020, p. 99), mengidentifikasi empat fungsi utama komunikasi massa, yaitu:

1. Pengawasan (*Surveillance*): Menyediakan informasi berkelanjutan agar audiens memahami perkembangan lingkungan, termasuk peringatan terhadap bahaya seperti polusi atau bencana.
2. Korelasi (*Correlation*): Membantu menafsirkan informasi dan menghubungkan berbagai peristiwa agar relevan bagi audiens.
3. Sosialisasi (*Socialization*): Membentuk norma sosial dengan mentransmisikan nilai budaya dari generasi ke generasi.
4. Hiburan (*Entertainment*): Menyediakan distraksi dan pelepasan dari tekanan sosial melalui berbagai bentuk konten yang menghibur.

Media massa memiliki berbagai bentuk yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Menurut Alex Sobur yang dikutip kembali oleh (Hadi dkk., 2020, p. 27), media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang secara luas tanpa adanya interaksi langsung atau tatap muka antara pengirim dan penerima pesan, dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Media cetak: Surat kabar, majalah, surat langsung.
2. Media penyiaran: Radio, televisi.
3. Media pemajangan: *Billboard*, tanda, poster, CD, DVD.
4. Media interaksi baru: Telepon, internet, *instant messaging*, *email*.

Media massa memiliki berbagai dampak terhadap individu dan masyarakat. Menurut (Kustiawan, Siregar, dkk., 2022), berdasarkan ranah kemampuan manusia, efek media massa dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Efek Kognitif: Media massa memberikan informasi yang meningkatkan pengetahuan dan kesadaran khalayak terhadap suatu isu atau peristiwa.
2. Efek Afektif: Media dapat memengaruhi emosi dan perasaan khalayak, membentuk opini, empati, atau sikap terhadap suatu hal.
3. Efek *Behavioral* (Perilaku): Media massa dapat mendorong perubahan perilaku atau tindakan nyata pada individu, seperti meniru gaya hidup, pola konsumsi, atau partisipasi sosial tertentu.

Konsep komunikasi massa sangat berkaitan dengan program video feature *Green Urbanism*, karena program ini dirancang sebagai media penyampaian pesan lingkungan kepada khalayak luas melalui media massa seperti televisi. Sebagai bentuk komunikasi massa, *Green Urbanism* memanfaatkan teknologi modern untuk menyebarkan informasi secara serentak tanpa batas ruang dan waktu, serta bertujuan membentuk kesadaran, opini, dan perilaku masyarakat terhadap isu keberlanjutan. Program ini juga menjalankan fungsi utama komunikasi massa mulai dari memberikan informasi (*surveillance*), menafsirkan isu (*correlation*), membentuk nilai sosial (*socialization*), hingga menghibur (*entertainment*). Semuanya dikemas dalam format feature yang mengedukasi, kreatif dan inspiratif.

2.1.2. Program Televisi

Menurut Mutaqin yang dikutip kembali dalam (Izdihar Hasri dkk., 2024), program secara umum adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan pengertian program secara khusus adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan waktu dan pelaksanaannya biasanya membutuhkan waktu yang panjang. Program adalah serangkaian aktivitas yang saling berhubungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan fokus pada efisiensi penggunaan sumber daya dan pengelolaan proses yang terukur (Damanik dkk., 2025). Televisi adalah suatu wadah untuk berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi dan salah satu cara untuk membentuk penonton melalui audio-visual. Televisi banyak menyita perhatian penonton tanpa memandang usia, tempat tinggal, pekerjaan, dan pendidikan (Safira, 2019). Menurut (Pratama dkk., 2022), televisi merupakan program

professional yang disajikan kepada khalayak melalui perangkat pemancar kabel, satelit, maupun secara online. Dalam keberjalanannya, program yang disiarkan dapat diakses secara konvensional melalui televisi maupun secara daring. Program televisi adalah paket konten yang dirancang secara terstruktur dengan format tertentu untuk memenuhi kebutuhan hiburan, informasi, atau edukasi audiens. Program ini mengintegrasikan elemen visual dan audio guna menarik perhatian dan mempengaruhi penonton melalui media televisi (Damanik dkk., 2025).

Program televisi terbagi menjadi program informasi dan hiburan. Program informasi adalah jenis program yang bertujuan memberikan tambahan pengetahuan atau informasi kepada penonton atau audience. Hard news juga terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu straight news, feature, dan infotainment. Sedangkan soft news adalah informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam, namun tidak bersifat segera ditayangkan. Umumnya, berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program tersendiri di luar program berita. Current affair, magazine, dokumenter, dan talk show merupakan beberapa kategori soft news (Sari, 2018).

Dalam menjalankan proses penyajian informasi berbentuk berita televisi, harus dilakukan melalui berbagai tahapan yang disusun secara sistematis. Menurut Compesi & Gomez yang dikutip kembali oleh (Pratama dkk., 2022), produksi konten audio-visual melewati beberapa tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Setelah produksi program selesai, maka konten tersebut akan didistribusikan dalam sebuah program kepada khalayak.

1. Pra Produksi meliputi berbagai persiapan tentang konsep, kebutuhan alat untuk menunjang pelaksanaan tahap produksi dan pascaproduksi agar nantinya berjalan dengan lancar. Tahap ini harus dilakukan secara detail dan diorganisir dengan menyeluruh.
2. Produksi merupakan tahapan eksekusi pembuatan video yang mengacu pada konsep yang sudah dibahas pada tahap sebelumnya.
3. Pasca Produksi merupakan fase pengolahan bahan berita yang sudah didapatkan sebelumnya. Dalam tahap ini dilakukan proses editing yang biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang sudah ditetapkan

Konsep mengenai program televisi sangat berkaitan erat dengan program *Green Urbanism*, program feature yang penulis rancang dan produksi. Sebagai sebuah program televisi, *Green Urbanism* merupakan bentuk konten audio-visual yang dirancang secara terstruktur dengan format edukatif, informatif, dan inspiratif, sesuai dengan tujuan untuk menyampaikan pesan keberlanjutan kepada masyarakat urban, khususnya generasi milenial dan Gen Z. Program ini menyajikan informasi secara mendalam mengenai isu lingkungan seperti *waste management*.

2.1.3. Program Feature

1. Definisi Feature

Menurut Haris Sumadiria yang dikutip oleh (Putri, 2021), feature adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta serta data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Program Feature adalah program yang digunakan untuk membahas suatu topik dan diungkapkan melalui beragam perspektif yang saling melengkapi, menganalisis, menyoroti secara mendalam, disajikan dalam berbagai format, dan tidak terikat dengan aktualitas (Junitiadi, et al. 2023). Feature tidak hanya menyajikan informasi secara mendalam, tetapi juga menggabungkan kreativitas untuk menghadirkan tayangan yang edukatif sekaligus menghibur. Dengan format yang beragam, program ini dirancang agar mampu menginspirasi pemirsa melalui narasi yang kuat dan visual yang menarik, sehingga setiap episode memiliki identitas khas yang membedakannya (Mustopa & Irawan, 2023). Program features sifatnya menarik, ringan, dan informasi-informasi yang dikemas pada umumnya bersifat human interest. Pada program ini tentunya menampilkan fakta yang memiliki nilai berita (Safira, 2019).

2. Karakteristik Feature

Selain menyajikan informasi yang lebih mendalam, feature juga mengutamakan kreativitas dan daya tarik visual agar pesan yang disampaikan lebih engaging bagi pemirsa. Berikut adalah beberapa karakteristik feature televisi menurut Fachruddin yang dikutip kembali oleh (Dewi, et al. 2022):

- a. Kreativitas
Feature memberikan ruang bagi jurnalis untuk menyajikan cerita dengan pendekatan kreatif, selama tetap akurat dan tidak bersifat fiktif. Ide dapat dikembangkan melalui penelitian sebelum diproduksi secara bertahap.
 - b. Informatif
Menyajikan informasi yang lebih dalam mengenai aspek kehidupan atau situasi yang sering luput dari pemberitaan *hard news*.
 - c. Eksklusif
Dengan segmentasi audiens yang lebih spesifik, feature menjadi alternatif program di tengah persaingan televisi, membedakannya dari sinetron atau *reality show*.
 - d. Menghibur
Menggunakan pendekatan *storytelling* yang mampu menangkap suasana dan emosi dari suatu peristiwa, membuat tayangan lebih menarik dan berkesan bagi pemirsa.
 - e. Tahan Lama
Tidak seperti berita yang cepat basi, feature memiliki nilai tayang yang lebih awet dan tetap menarik meski ditayangkan berulang kali.
 - f. Subjektivitas
Beberapa feature menggunakan sudut pandang pribadi ("aku"), memungkinkan jurnalis menyisipkan emosi dan perspektifnya untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih mendalam.
3. Jenis-Jenis Feature
- Feature dapat dikategorikan berdasarkan pendekatan penyampaiannya, jenis-jenis ini mencerminkan berbagai cara feature dapat digunakan untuk mengedukasi dan menginspirasi audiens (Fachruddin, 2017):
- a. Feature Kepribadian (profil): Menceritakan perjalanan hidup individu atau seorang tokoh yang menarik, seperti lika-liku perjalanan dan karirnya.
 - b. Feature Sejarah: Berfokus pada tempat, peninggalan sejarah, dan tokoh historis, seperti sejarah dibangunnya candi.
 - c. Features petualangan: Melukiskan pengalaman istimewa yang mencengangkan, seperti kesaksian seseorang terhadap bencana.

- d. Features Musiman: Aktivitas musiman yang berdasarkan budaya atau gaya hidup suatu masyarakat. Seperti musim kemarau atau Hari Raya.
- e. Feature Interpretatif: Memberikan deskripsi berupa penjelasan lebih detail terkait topik yang diberikan. Seperti menjelaskan aksi terorisme.
- f. Feature *how to do* (Petunjuk Praktis): Menjelaskan sesuatu kepada penonton dengan cara menuntun, mengajarkan dan melakukan sesuatu hal. Seperti cara berternak dan memperbaiki sesuatu.
- g. Feature Ilmiah (*Science*): Mengungkapkan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.
- h. Feature Perjalanan (*Travelogue*): Mengajak penonton untuk mengenali lebih detail tentang suatu perjalanan seperti wisata yang memiliki daya tarik.
- i. Feature kuliner: Membahas mengenai makanan yang patut diketahui masyarakat, seperti bentuk makanan, tekstur, rasa, dan cara pembuatan.
- j. Features Minal Insani: Tayangan yang menyentuh secara emosional, memberikan motivasi, dan informasi. Seperti kisah ketabahan seseorang,

Konsep program feature sangat relevan dengan pendekatan yang digunakan dalam program *Green Urbanism*. Sebagai program feature bertema lingkungan hidup, *Green Urbanism* tidak hanya menyampaikan informasi berdasarkan data dan fakta, tetapi juga mengemasnya dengan narasi yang kuat dan visual yang menarik, sehingga mampu membangun keterikatan emosional antara penonton dan isu yang diangkat. Dari sisi kreativitas, program ini memberikan kebebasan dalam penyusunan alur cerita, dari sisi informatif, tayangan ini menyuguhkan fakta dan solusi praktis atas permasalahan lingkungan yang jarang dibahas secara tuntas. Dengan segmentasi khusus pada generasi milenial dan Gen Z, program ini juga bersifat eksklusif, menjawab kebutuhan audiens yang menginginkan konten yang lebih reflektif dan aplikatif.

2.1.4. Produksi Program Feature

Produksi jurnalistik feature mengikuti tiga tahap utama dalam pembuatan karya audio-visual, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan hasil akhir yang informatif, menarik, dan sesuai dengan kaidah jurnalistik. Dalam konteks jurnalistik feature, tahapan ini tidak hanya sekadar proses teknis, tetapi juga melibatkan strategi mendalam dalam pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi agar dapat memberikan pengalaman yang lebih imersif bagi audiens. Berikut adalah tahapan produksi dalam jurnalistik feature (Rijalul Vikry, t.t.; Wahid dkk., 2021):

1. Pra-Produksi

Pada tahap ini, jurnalis melakukan berbagai persiapan untuk memastikan produksi berjalan lancar. Beberapa aspek utama yang dilakukan pada tahap pra-produksi meliputi:

- a. Perencanaan dan riset: Jurnalis melakukan riset mendalam terkait topik yang akan diangkat agar memperoleh pemahaman yang kuat mengenai isu yang akan diliput.
- b. Pengembangan konsep dan naskah: Feature yang akan diproduksi terlebih dahulu diusulkan dalam rapat redaksi dan disetujui setelah melalui proses aksentuasi dan referensi tambahan.
- c. Penentuan karakter utama dan narasi: Jurnalis menentukan sudut pandang cerita dan tokoh utama yang akan menjadi pusat perhatian dalam feature.
- d. Penyusunan treatment, proposal, dan struktur berita: Penyusunan ini bertujuan untuk merancang alur cerita secara sistematis sehingga lebih efektif dalam penyampaian informasi.
- e. Penyusunan daftar pertanyaan dan alat produksi: Jurnalis menyiapkan daftar pertanyaan untuk wawancara serta menentukan perlengkapan produksi yang diperlukan, termasuk anggaran (*budget*).

2. Produksi

Tahap produksi adalah proses eksekusi dari konsep dan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini antara lain:

- a. Pengambilan gambar dan wawancara: Jurnalis melakukan *shooting* berdasarkan *rundown* dan *shooting list* yang telah disusun. Wawancara dapat dilakukan dalam bentuk *in-depth interview* untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.
 - b. Fleksibilitas dalam pengambilan gambar: Jika ada kejadian menarik di luar perencanaan, jurnalis dapat menyesuaikan pengambilan gambar agar lebih relevan dengan situasi aktual di lapangan.
 - c. Pencatatan visual: Dokumentasi visual selama proses syuting sangat penting untuk mempermudah tahap pasca-produksi.
3. Pasca-Produksi
- Tahap akhir dalam produksi jurnalistik feature adalah pasca-produksi, yang bertujuan untuk menyusun hasil rekaman menjadi sebuah produk akhir yang layak tayang. Beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:
- a. Penyusunan naskah berita dan daftar adegan: Jurnalis merancang ulang narasi berdasarkan hasil rekaman agar sesuai dengan alur yang telah direncanakan sebelumnya.
 - b. Proses penyuntingan (*editing*): Editor dan jurnalis bekerja sama dalam menentukan pemilihan adegan, yang terdiri dari tahapan *rough cut* (penyuntingan awal), *fine cut* (penyuntingan akhir), serta penambahan musik dan narasi.
 - c. Penyesuaian elemen visual dan audio: Setelah tahap *editing offline* selesai, dilakukan penyempurnaan visual, efek suara, dan musik latar dalam proses *editing online*.
 - d. Penerjemahan dan subtitling: Jika diperlukan, fitur terjemahan ditambahkan untuk memperluas jangkauan audiens.

Dengan mengikuti tahapan produksi ini, jurnalistik feature tidak hanya menghadirkan informasi yang akurat dan mendalam, tetapi juga menyajikannya dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens.

Konsep produksi program feature yang meliputi pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi sangat berkaitan dengan penulis sebagai produser dalam program *Green Urbanism*. Pada tahap pra-produksi, penulis merancang konsep, melakukan

riset, menyusun treatment, serta menentukan narasumber dan lokasi syuting. Selama produksi, penulis mengawasi jalannya pengambilan gambar dan wawancara agar sesuai dengan alur yang telah dirancang. Sedangkan di tahap pasca-produksi, penulis terlibat langsung dalam proses editing, mulai dari pemilihan adegan hingga penyempurnaan visual dan audio.

2.1.5. Tim Produksi Program Feature

Dalam produksi feature, setiap tim memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing untuk memastikan proses produksi berjalan lancar dan menghasilkan tayangan yang berkualitas. Berikut adalah pembagian tim produksi yang telah disusun secara efektif (Wirawan & Darmawan, 2020):

1. Manajemen Produksi

- Bertanggung jawab dalam perencanaan, koordinasi, serta pengawasan seluruh proses produksi agar berjalan sesuai target dan timeline.
 - a. Produser: Memimpin seluruh proses produksi, termasuk perencanaan konsep, penganggaran, pemilihan tim, serta memastikan kualitas akhir sesuai dengan visi produksi.
 - b. Asisten Produser: Membantu produser dalam mengatur jadwal produksi, administrasi, serta memastikan kebutuhan produksi terpenuhi.
 - c. Asisten Produksi: Mendukung kelancaran operasional di lapangan, termasuk pencatatan visual, koordinasi logistik, dan tugas administratif lainnya.

2. Tim Penyutradaraan

Bertanggung jawab dalam aspek kreatif dan teknis, memastikan bahwa narasi dan visualisasi feature sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

- a. Sutradara: Bertanggung jawab atas arahan visual dan storytelling, memastikan semua elemen mendukung pesan yang ingin disampaikan.
- b. Asisten Sutradara: Mengelola jadwal pengambilan gambar, mengkoordinasikan kru, serta memastikan produksi berjalan sesuai rencana.
- c. Penulis Naskah: Menyusun skrip berdasarkan riset dan konsep yang telah disetujui, memastikan alur cerita memiliki struktur yang kuat dan menarik.

3. Tim Kamera dan Pencahayaan
Bertanggung jawab dalam pengambilan gambar serta memastikan pencahayaan mendukung tampilan visual yang diinginkan.
 - a. Operator Kamera: Mengoperasikan kamera dan merekam gambar sesuai dengan arahan sutradara.
 - b. Asisten Kamera: Membantu operator kamera dalam menyiapkan peralatan dan mengatur teknis pengambilan gambar.
 - c. Direktur Pencahayaan: Mengatur dan menyesuaikan pencahayaan agar hasil visual sesuai dengan suasana dan estetika yang diinginkan.
4. Tim Artistik
Bertanggung jawab dalam aspek estetika dan tampilan visual yang mendukung cerita.
 - a. Penata Rias: Menyesuaikan tata rias karakter agar sesuai dengan konsep feature yang dibuat.
 - b. Desainer Latar: Mengatur tampilan lokasi agar mendukung suasana dan mendukung storytelling dalam produksi.
5. Tim Audio
Bertanggung jawab dalam memastikan kualitas audio tetap optimal selama proses produksi.
 - a. *Audio Mixer*: Mengontrol keseimbangan suara dan memastikan audio dalam wawancara dan narasi terdengar jelas.
 - b. Operator Boom: Mengoperasikan mikrofon boom dan memastikan suara yang terekam tidak terganggu oleh kebisingan sekitar.
6. Tim Pascaproduksi
Bertanggung jawab dalam tahap penyuntingan dan penyempurnaan hasil produksi agar siap tayang.
 - a. Editor Video: Menyusun dan mengedit rekaman untuk membentuk alur cerita yang sesuai dengan konsep feature.
 - b. Desainer Grafis: Menambahkan elemen visual pendukung seperti infografis dan teks agar lebih menarik.

Dengan pembagian tim yang jelas dan terstruktur, setiap individu dalam produksi feature dapat bekerja secara efektif sesuai perannya masing-masing, memastikan hasil akhir yang informatif, menarik, dan berkualitas.

Konsep pembagian tim produksi program feature sangat berkaitan dengan proses produksi program *Green Urbanism*. Penulis berperan ganda sebagai produser dan editor. Sebagai produser, penulis memimpin manajemen produksi mulai dari menyusun konsep, mengatur jadwal, menentukan tim kerja, hingga mengoordinasikan seluruh tahapan produksi agar berjalan sesuai rencana dan target. Kemudian sebagai editor, penulis bertanggung jawab dalam menyusun dan menyempurnakan alur cerita melalui proses editing, mulai dari pemilihan adegan, penyusunan ritme visual, penyetaraan audio, hingga penambahan grafis dan teks informatif.

2.1.6. Produser dalam Produksi Program Feature

Dalam dunia produksi media, produser memegang peran sentral dalam memastikan setiap tahapan produksi berjalan sesuai rencana. Sebagai pemimpin dalam proses produksi, produser bertanggung jawab atas koordinasi lintas divisi, pengembangan konsep program, serta strategi pengemasan konten agar tetap relevan dan kompetitif di tengah pesatnya pertumbuhan industri media. Tidak hanya sebagai pengawas teknis, produser juga berperan sebagai pengambil keputusan strategis yang menentukan arah dan keberhasilan produksi secara keseluruhan. Berikut adalah tugas dan peran produser dalam membentuk program feature (Dewi, et al. 2016):

1. Perencanaan dan Pengembangan Konsep
 - a. Mengadakan rapat redaksi untuk membahas dan memutuskan informasi serta ide yang diterima redaksi sebelum ditindaklanjuti menjadi program feature.
 - b. Mencari ide feature dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, jaringan atau informan, berita rutin, hingga observasi langsung di lapangan.
 - c. Menentukan tema feature yang dapat mencakup berbagai aspek, seperti sosial, personal, politik, ekonomi, dan budaya.

2. Riset dan Persiapan Produksi
 - a. Melakukan riset mendalam terkait latar belakang informasi, termasuk aspek lokasi, narasumber, cara mencapai lokasi, serta kebutuhan properti dan set-up wawancara.
 - b. Membuat *question list* untuk menentukan tokoh utama, host, serta narasumber yang relevan dan berkompeten dalam topik yang diangkat.
 - c. Menyiapkan *treatment* sebagai pedoman dalam proses peliputan dan produksi paket feature atau dokumenter.
 - d. Menyusun jadwal shooting dengan mempertimbangkan kesiapan tim dan sumber daya, serta berdiskusi dengan manajer produksi untuk memastikan kelancaran proses.
 - e. Membentuk unit pelaksana produksi serta menyusun struktur organisasi pelaksana guna memastikan setiap tim memiliki peran yang jelas.
3. Pelaksanaan dan Pengawasan Produksi
 - a. Mengawasi jalannya produksi untuk memastikan semua elemen berjalan sesuai konsep yang telah dirancang.
 - b. Membantu sutradara dalam proses produksi guna memastikan kualitas pengambilan gambar dan narasi sesuai dengan visi kreatif yang telah ditentukan.
4. Pasca-Produksi dan Penyelesaian Akhir
 - a. Memimpin proses *editing* dengan memastikan penyusunan adegan sesuai alur cerita yang telah dirancang.
 - b. Mengecek hasil *editing* dan mengawasi revisi jika diperlukan sebelum produksi akhir disetujui.
 - c. Menyetujui hasil akhir produksi sebelum ditayangkan untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan konsep awal.

Dengan berbagai tugas dan peran tersebut, produser tidak hanya bertindak sebagai pemimpin dalam proses produksi, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menghadirkan konsep program feature yang menarik, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Keberhasilannya dalam mengelola tim dan menyusun strategi

produksi yang efektif akan berdampak pada kualitas serta daya tarik program yang dihasilkan.

Dalam konsep peran produser dalam produksi program feature, sangat relevan pada program *Green Urbanism* yang akan diproduksi. Sebagai produser, penulis terlibat langsung dalam seluruh proses produksi mulai dari perencanaan ide hingga penyelesaian akhir tayangan. Dengan melakukan riset mendalam terhadap isu-isu lingkungan atau permasalahan urban, khususnya *waste management* seperti *fast fashion*, *food waste*, dan *plastic waste*.

Kemudian penulis menyusun treatment, jadwal *shooting*, dan struktur tim pelaksana untuk setiap episode. Peran produser pada program ini tidak hanya sebagai pengelola teknis, tetapi juga sebagai pengambil keputusan kreatif yang memastikan program *Green Urbanism* mampu menjadi tayangan feature yang informatif, inspiratif, dan relevan dengan isu keberlanjutan yang diangkat.

2.1.7. Editor dalam Produksi Program Feature

Dalam produksi feature, editor memegang peran penting dalam tahap pascaproduksi untuk menyusun hasil rekaman menjadi tayangan yang utuh dan menarik. Berikut adalah tugas dan tanggung jawab utama seorang editor (Darmawan, et al. 2020) :

1. Peran Editor dalam Pascaproduksi
 - a. Bertanggung jawab dalam proses editing dan penyempurnaan video sebelum ditayangkan.
 - b. Menyusun, memotong, serta merangkai potongan video agar membentuk alur cerita yang jelas dan mudah dipahami.
 - c. Menggunakan berbagai teknik editing untuk meningkatkan kualitas visual dan narasi dalam produksi feature.
2. Tugas Utama Editor
 - a. Menyusun dan Mengedit Video
 - 1) Memilih dan mengompilasi rekaman video yang sesuai dengan konsep feature.
 - 2) Memotong dan menyatukan klip menjadi segmen yang membentuk struktur cerita.

- b. Menambahkan Efek dan Animasi
 - 1) Menyisipkan efek transisi, animasi grafis, dan subtitle agar video lebih informatif dan menarik.
 - 2) Membuat credit title untuk memberikan penghargaan kepada tim produksi.
- c. Menyempurnakan Audio dan Visual
 - 1) Menyesuaikan suara, efek audio, dan musik latar agar selaras dengan narasi visual.
 - 2) Memastikan video memiliki ritme dan tempo yang nyaman untuk ditonton.
- d. Melakukan Koreksi dan Finalisasi
 - 1) Memeriksa kesalahan teknis dan memperbaikinya sebelum video dirilis.
 - 2) Mengoptimalkan kualitas warna dan pencahayaan agar tampilan lebih profesional.

Dengan peran dan tugas ini, editor tidak hanya bertindak sebagai penyusun visual, tetapi juga berkontribusi dalam menyempurnakan storytelling agar pesan dalam feature dapat tersampaikan dengan efektif kepada audiens. Tentunya konsep peran editor dalam produksi program feature sangat erat kaitannya dengan tugas penulis sebagai editor dalam program *Green Urbanism*. Dalam proses pascaproduksi, editor bertanggung jawab menyusun dan mengedit hasil rekaman agar membentuk alur cerita yang utuh, jelas, dan menarik, sesuai dengan konsep feature yang telah dirancang. Editor memilih footage yang paling relevan, memotong dan merangkai klip menjadi segmen atau *sequence* yang membangun narasi kuat, serta menyisipkan elemen visual seperti transisi, grafis, dan subtitle untuk memperkuat penyampaian informasi. Selain itu, editor juga menyelaraskan audio dengan visual, menyesuaikan musik latar dan efek suara agar ambians cerita tetap terjaga dan nyaman ditonton.

2.1.8. Feature Lingkungan Hidup

Feature lingkungan hidup adalah bentuk jurnalisme yang menyajikan isu-isu lingkungan secara mendalam dan menarik dengan pendekatan naratif. Feature lingkungan menggali lebih dalam tentang dampak perubahan lingkungan terhadap kehidupan manusia serta bagaimana masyarakat beradaptasi dan mencari solusi. Tulisan ini sering kali memadukan data ilmiah dengan pengalaman personal, sehingga menciptakan keterikatan emosional yang lebih kuat dengan pembaca.

Dalam feature lingkungan, isu yang dibahas sangat beragam, mulai dari pencemaran air dan udara, perubahan iklim, hingga keberlanjutan sumber daya alam. Jurnalis lingkungan tidak hanya bertugas melaporkan peristiwa, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya menjaga ekosistem. Misalnya, dalam meliput masalah sampah plastik, feature tidak hanya memaparkan jumlah limbah yang mencemari lautan, tetapi juga menghadirkan kisah para aktivis lingkungan yang berjuang mengurangi penggunaan plastik di komunitas mereka.

Tulisan feature lingkungan hidup juga harus mengikuti prinsip-prinsip etika jurnalistik, seperti menyajikan informasi yang akurat, objektif, dan tidak bias. Selain itu, jurnalis lingkungan harus mampu mengedukasi masyarakat tanpa sekadar membangun kepanikan, melainkan mendorong perubahan positif. Dengan pendekatan *storytelling* yang kuat, feature lingkungan tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga alat untuk menginspirasi aksi nyata dalam pelestarian lingkungan (Putria, 2024; Lesmana, 2017).

Konsep feature lingkungan hidup sangat berkaitan erat dengan pendekatan yang digunakan dalam program *Green Urbanism*, karena keduanya sama-sama bertujuan menyampaikan isu-isu lingkungan secara mendalam melalui gaya naratif yang menarik. Program ini berusaha membangun kesadaran dengan cara yang empatik dan inspiratif, *Green Urbanism* menyatukan pendekatan jurnalistik, narasi personal, dan visual untuk menciptakan keterikatan emosional sekaligus mendorong penonton melakukan aksi nyata demi keberlangsungan lingkungan.

2.1.9. Program Feature *Green Urbanism*

Program feature *Green Urbanism* berfokus pada isu-isu lingkungan perkotaan, seperti pengelolaan sampah, efisiensi energi, dan ruang terbuka hijau, dengan tujuan mengedukasi dan menginspirasi masyarakat dalam menerapkan gaya hidup berkelanjutan. Program ini mengajak penonton untuk memahami tantangan serta inovasi dalam menciptakan kota yang lebih hijau, sekaligus mengenalkan kembali konsep keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan informatif dan inspiratif, *Green Urbanism* menghadirkan narasumber ahli, kisah inspiratif, serta solusi aplikatif yang dapat diterapkan individu maupun komunitas. Dengan demikian, program ini menjadi pedoman bagi masyarakat urban dalam mengambil peran aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan ekosistem perkotaan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

- *Green Urbanism* merupakan pendekatan pembangunan kota yang berfokus pada keseimbangan antara pertumbuhan urban dan kelestarian lingkungan melalui perencanaan yang berkelanjutan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, seperti efisiensi energi, pengurangan emisi karbon, penggunaan material ramah lingkungan, serta integrasi ruang hijau dalam infrastruktur perkotaan (corporate.enelx.com, 2024). Dengan meningkatnya urbanisasi, tantangan lingkungan seperti polusi udara, dan pengelolaan limbah. Oleh karena itu, penerapan *Green Urbanism* menjadi solusi penting dalam menciptakan kota yang lebih sehat dan layak huni. Kota yang menerapkan prinsip ini tidak hanya mengandalkan teknologi hijau, tetapi juga mendorong kesadaran masyarakat untuk menjalani gaya hidup berkelanjutan, seperti penggunaan transportasi ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan optimalisasi energi terbarukan (Wardana, 2024).

Konsep *Green Urbanism* yang menekankan keseimbangan antara pembangunan kota dan pelestarian lingkungan sangat selaras dengan isi dan tujuan program feature *Green Urbanism* yang penulis produksi. Program ini mengangkat isu-isu utama lingkungan perkotaan seperti pengelolaan sampah, *fast fashion*, *food waste*, dan keterbatasan ruang hijau, sebagai bentuk konkret dari penerapan prinsip *Green Urbanism*. Melalui pendekatan naratif, program ini tidak hanya

mengenalkan konsep keberlanjutan kepada masyarakat urban, tetapi juga menyajikan contoh nyata bagaimana individu dan komunitas dapat berperan aktif dalam menciptakan kota yang lebih hijau. *Green Urbanism* menjadi media edukasi sekaligus panduan praktis yang mendorong gaya hidup berkelanjutan. Program ini tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga membumikan konsep *Green Urbanism* agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh penonton dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Referensi Karya

Dalam mengembangkan pemahaman tentang program ini, beberapa karya terdahulu menjadi titik awal yang penting untuk menghubungkan teori dan praktik yang relevan.

Tabel 2.1. Referensi Karya Sebelumnya

Link & Gambar	Keterangan
 <p data-bbox="240 1346 619 1402">https://www.youtube.com/watch?v=W_ZJXp5IAfg</p>	<p data-bbox="799 1039 1278 1099">Judul: <i>Handmade Green Living – Zero Waste Life</i></p> <p data-bbox="799 1133 1278 1559">Video ini menampilkan bagaimana gaya hidup ramah lingkungan dapat diterapkan melalui kerajinan tangan (handmade). Narasi dalam video menyoroti bagaimana seseorang dapat membuat barang sehari-hari secara mandiri menggunakan bahan alami atau hasil daur ulang, mengurangi ketergantungan pada plastik dan produk sekali pakai. Beberapa contoh yang ditampilkan termasuk pembuatan peralatan rumah tangga, tas kain, serta produk lain yang lebih berkelanjutan, sehingga membantu mengurangi limbah secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
 <p data-bbox="240 1863 619 1919">https://www.youtube.com/watch?v=IEA3jMp5cbc</p>	<p data-bbox="799 1565 1278 1626">Judul: <i>Green Mountain Grandma – Zero Waste Life</i></p> <p data-bbox="799 1659 1278 1986">Video ini membahas cara mempertahankan kesegaran bahan makanan dengan teknik pengawetan alami, yang mendukung gaya hidup minim limbah. Melalui metode seperti fermentasi, pengeringan, dan pengawetan makanan berbasis bahan alami, masyarakat dapat mengurangi food waste serta mengoptimalkan konsumsi makanan musiman. Video ini juga menyoroti bagaimana menyimpan bahan makanan secara efisien tanpa harus bergantung pada</p>

Link & Gambar	Keterangan
 <p data-bbox="316 616 837 683"> https://www.youtube.com/watch?v=uKAiWP74Nko </p>	<p data-bbox="874 257 1359 324">produk kemasan yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan.</p> <p data-bbox="874 324 1359 414">Judul: Paras Cantik Indonesia Episode 3: Siti Soraya Cassandra, Jakarta - Indonesia Kaya Webseries</p> <p data-bbox="874 436 1359 840">Video ini menggambarkan bagaimana konsep tinggal di rumah kecil (<i>tiny house</i>) dapat mendukung gaya hidup berkelanjutan. Dengan ruang yang lebih kecil, konsumsi energi dan produksi limbah dapat dikurangi secara signifikan. Video ini juga menyoroti pemanfaatan ruang secara maksimal, penggunaan bahan bangunan ramah lingkungan, serta sistem pengelolaan air dan energi yang lebih efisien untuk mengurangi jejak karbon. Konsep ini cocok bagi individu yang ingin hidup lebih sederhana dengan dampak lingkungan yang lebih minimal.</p> <p data-bbox="874 840 1359 907">Judul: <i>Preserving the Seasons - Zero Waste Life</i></p>
 <p data-bbox="316 1142 837 1209"> https://www.youtube.com/watch?v=V8FKwcMKi8 </p>	<p data-bbox="874 929 1359 1355">Video ini membahas konsep hidup berkelanjutan secara lebih luas, meliputi pengurangan limbah, efisiensi energi, konsumsi berkelanjutan, dan gaya hidup minimalis. Penonton diajak untuk memahami bagaimana kebiasaan sehari-hari, seperti memilih produk ramah lingkungan, mengurangi penggunaan plastik, serta menggunakan sumber energi terbarukan, dapat membantu menciptakan kehidupan yang lebih hijau. Video ini menginspirasi bagaimana langkah kecil yang dilakukan setiap individu dapat memberikan dampak besar bagi lingkungan.</p>

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Tabel di atas menyajikan berbagai referensi karya yang membahas isu gaya hidup ramah lingkungan dari perspektif yang beragam. Melalui referensi tersebut, dapat terlihat bagaimana program non-drama feature dapat dikembangkan dengan pendekatan yang kreatif dan informatif dalam menyampaikan pesan terkait keberlanjutan.

Beberapa video menyoroti penerapan konsep zero waste dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui praktik pengolahan limbah, pemanfaatan kembali bahan bekas, maupun efisiensi dalam konsumsi energi dan sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sudut pandang yang dapat diangkat dalam program feature bertema lingkungan, mulai dari aspek personal dalam mengadopsi

kebiasaan ramah lingkungan hingga skala yang lebih luas seperti sistem pengelolaan limbah di komunitas. Selain itu, referensi dalam tabel juga memperlihatkan bahwa gaya hidup berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan pengurangan limbah fisik, tetapi juga mencakup cara masyarakat mengelola sumber daya alam secara lebih efisien, seperti dalam penyimpanan makanan dan perancangan hunian yang lebih hemat energi.

Dengan adanya referensi ini, pengembangan program feature *Green Urbanism* dapat lebih terarah dalam memilih pendekatan visual, alur narasi, serta teknik penyampaian informasi yang sesuai dengan audiens. Selain itu, analisis terhadap karya sebelumnya juga membantu dalam mengevaluasi bagaimana pesan lingkungan dapat dikemas dengan cara yang lebih menarik dan relevan, sehingga mampu memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai isu keberlanjutan.